

---

## **SIKAP BERBAHASA INGGRIS MASYARAKAT KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PELAYANAN KEPADA WISATAWAN DI DESA WISATA MUNGGU, BALI**

**I Ketut Murdana**

Program Studi Magister Terapan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Bali  
Jl. Dharmawangsa Kampial, Nusa Dua Bali, Indonesia

[murdana@ppb.ac.id](mailto:murdana@ppb.ac.id)

---

Received: Februari, 2020

Accepted: Maret, 2020

Published: Maret, 2020

---

### **Abstract**

*The research in general aimed at studying or analyzing English language attitude of tourism conciousness community “Warisan Pusaka” in providing services to the guests at Tourism village of Munggu Mengwi, Badung, Bali. Specifically the research aimed at revealing and analyzing the English language attitudes, which are: positive, negative and neutral language attitudes of the tourism conciousness community of “Warisan Pusaka” at Munggu Tourism Village, Mengwi, Badung, Bali. The primary research data are directly collected from the research informant during the interview procesess and also from the research questionnaires. The informant were selected using purposive, snowball and abundant sampling techniques with the total numbers of 30 samples are analysed. The research revealed that 0,88% of the informan showed positive language attitude, from the genders points of view the number of 0,76% and 0,25% showed positive language attitude. Based on the profession 0,25% of the informan showed positive attitude.*

**Keywords:** *language attitude, tourism conciousness community, tourism village.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji atau menelaah sikap berbahasa Inggris masyarakat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) “Warisan Pusaka” dalam Memberikan Layanan kepada Wisatawan di Desa Wisata Munggu Mengwi Badung, Bali. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis sikap berbahasa Inggris yaitu sikap positif, negatif dan netral kelompok sadar wisata (POKDARWIS) “Warisan Pusaka” di Desa Wisata Munggu Mengwi, Badung – Bali. Data dalam penelitian ini berupa data primer yang diambil langsung dari sikap berbahasa Inggris para informan/narasumber/responden pada saat wawancara langsung secara terstruktur dan juga dengan cara pengisian kuesioner penelitian. Informan / narasumber data dipilih secara purposive, snowball dan sampling jenuh yang diambil sebanyak 30 orang sampel masyarakat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Desa Wisata Munggu, Mengwi, Badung – Bali. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori sikap berbahasa (Language Attitude) yang dikemukakan oleh Holmes (2001) dan Ivan Indrawan Jendra (2010). Hasil penelitian ini bahwa berdasarkan hasil wawancara terstruktur secara umum pada informan yaitu sebesar, 0,88% bersikap positif dalam berbahasa Inggris, ditinjau dari*

*jenis kelamin dari responden baik itu laki-laki maupun perempuan sebanyak 0,76% responden dan sebesar 0,25% responden bersikap positif dalam berbahasa Inggris. Berdasarkan atas pekerjaan sebesar 0,25% responden bersikap positif dalam berbahasa Inggris.*

**Kata Kunci:** sikap berbahasa, pokdarwis, desa wisata

## 1. PENDAHULUAN

Bali memiliki banyak daerah tujuan wisata (DTW) yang tersebar hampir di setiap kabupaten dan kota yang ada di Bali. Menurut Arjana (2015:17) dan Lastara (1997:5) yang dimaksud dengan daerah tujuan wisata (DTW) adalah suatu daerah (wilayah/kawasan) yang menjadi sasaran wisata (objek dan daya tarik wisata) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Penetapan suatu daerah/wilayah/kawasan menjadi DTW didasarkan atas berbagai pertimbangan antara lain letak geografis, kemudahan yang tersedia, jaringan angkutan yang tersedia dan kemungkinan pengembangan produk yang terpadu. Selanjutnya, untuk meningkatkan mutu suatu DTW ada beberapa faktor yaitu faktor atraksi wisata, faktor aksesibilitas dan faktor keamanan dan kenyamanan. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan pariwisata daerah tujuan wisata banyak diarahkan ke desa-desa yang memiliki potensi pariwisata seperti yang telah diuraikan diatas. Dewasa ini di Bali sedang bertumbuh desa wisata bak jamur di musim hujan. Pariwisata yang sedang berkembang di pedesaan dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat (PBM) atau secara internasional dikenal sebagai Community Based Tourism (CBT) bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi maupun sosial, melestarikan kebudayaan lokal serta lingkungan pedesaan (Ernawati, 2018:2). Desa Munggu sebagai salah satu Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung karena Desa Munggu memiliki berbagai potensi wisata sesuai dengan kriteria dan karakteristik Desa Wisata, antara lain: keunikan dan keindahan alam, daya tarik wisata, atraksi seni dan

budaya makotekan, ayunan tradisional dan yang lainnya. Agar pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Munggu dapat terencana dan terlaksana dengan baik, lancar dan profesional, maka berdasarkan atas keputusan Perbekel Desa Munggu Nomor 13 Tahun 2017 tertanggal 9 Maret 2017 tentang pembentukan pengurus Desa Wisata Munggu dibentuklah Pengurus Desa Wisata Munggu sebagai pengelola Desa Wisata Munggu. Pengelola Desa Wisata Munggu yang terbentuk bertugas dan berfungsi untuk merencanakan, melaksanakan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan kegiatan Desa Wisata Munggu sesuai dengan potensi Desa Munggu. Dengan terbentuknya Pengurus Desa Wisata sebagai unsur Pengelola Desa Wisata dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai unsur penggerak dalam pengembangan dan kemajuan pariwisata serta didukung oleh partisipasi aktif masyarakat lokal, maka dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir (2017-2019) perkembangan pariwisata di desa wisata Munggu mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan terus meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara yang berjumlah sekitar 3600 orang wisatawan.

Bahasa yang digunakan oleh wisatawan sebagai media atau alat komunikasi utama dengan masyarakat anggota POKDARWIS di desa wisata Munggu adalah bahasa Inggris. Hal ini karena bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing sebagai alat komunikasi resmi di tingkat internasional/sebagai bahasa global yang digunakan di berbagai bidang kegiatan seperti misalnya bidang

pariwisata, bisnis, perdagangan, politik, pendidikan dan sebagainya (Crystal, 1997:3) untuk dapat berkomunikasi dengan wisatawan dengan baik sesuai kaidah- kaidah berbahasa, maka masyarakat anggota POKDARWIS pada desa wisata Munggu tidak saja harus menguasai bahasa dengan baik dan benar, melainkan juga harus dapat menunjukkan sikap berbahasa (language attitude) yang baik dan benar. Berdasarkan hasil pengamatan awal dilapangan dan hasil wawancara singkat tidak terstruktur yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2019 jam 09.00 – 11.00 WITA bertempat di beberapa homestay, guets house, rumah makan dan sebagainya dengan beberapa masyarakat anggota POKDARWIS “Warisan Pusaka”, khususnya dengan ketua POKDARWIS Desa Wisata Munggu, yaitu Bapak Putu Suada beserta jajaran pengurus yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2019 jam 10.00 – 12.00 WITA bertempat di kantor sekretariat pokdarwis “warisan pusaka” Desa Wisata Munggu bahwa secara umum sikap berbahasa (language attitude) masyarakat anggota POKDARWIS terhadap pengguna dan penggunaan bahasa Inggris adalah positif, contoh kutipan wawancara singkat adalah sebagai berikut: “apakah anda senang dan tertarik berbahasa Inggris dengan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Munggu?” jawaban singkat: “ya, saya sangat senang dan sangat tertarik berbahasa Inggris dengan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Munggu”, namun ada juga beberapa yang bersikap negatif terhadap bahasa Inggris dan bahkan ada juga sebagian kecil yang bersikap netral, diantara positif dan negatif. Adanya fakta sesuai kutipan hasil wawancara singkat sebagai data empiris, bahwa sikap berbahasa Inggris para anggota masyarakat POKDARWIS yang berbeda-beda dari sikap berbahasa yang positif \ (positive language attitude) khususnya sikap negatif dan netral akan berdampak negatif pula terhadap pengembangan dan kemajuan desa wisata Munggu

dalam memberikan layanan kepada wisatawan. Adanya fenomena sikap berbahasa ini menyebabkan peneliti sangat tertarik untuk menelitinya, disamping juga belum ada yang pernah meneliti sebelumnya Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan UMKM paling banyak berada di Kabupaten Gianyar sebanyak 91.511 UKM. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Ubud yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gianyar. Kecamatan Ubud dengan luas wilayah 42,38 km<sup>2</sup> atau 11,52% dari luas wilayah Kabupaten Gianyar, terdiri atas tujuh desa dan satu kelurahan. Pemanfaatan lahan diantaranya untuk sawah 1.928 ha, tegal 1.090 ha, pekarangan 998 ha, dan perkebunan 7 ha. Kecamatan Ubud berjarak 9,75 km dengan pusat Kota Gianyar. Kecamatan Ubud merupakan salah satu kecamatan yang banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, dengan PDRB per kapita mencapai Rp. 17.968.717,79, yang merupakan PDRB tertinggi di antara seluruh kecamatan di Kabupaten Gianyar. Komoditas/produk/usaha yang unggul di Kecamatan Ubud sangat dominan adalah yang terlihat pada komoditas/produk/usaha yang menunjang sektor pariwisata. Hal itu terjadi karena Kecamatan Ubud merupakan salah satu destinasi wisata dunia yang terkenal (Laporan Penelitian Pengembangan Komoditas/Produk/Jenis Usaha Unggulan UMKM, 2009). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan akuntansi oleh bisnis skala kecil pada sektor pariwisata di Ubud serta kendala yang dihadapi dalam penerapan akuntansi.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Sikap Berbahasa

Menurut Holmes (2001) bahwa sikap berbahasa yang pada akhirnya merujuk kepada sikap pengguna bahasa dan juga

sikap kepada bahasa itu sendiri (hal. 342). Selanjutnya dikatakan bahwa kecerdasan juga dipengaruhi sikap. Pada umumnya orang akan lebih mudah memahami bahasa dan dialek yang digunakan oleh penutur yang mereka suka atau kagumi. Terkait dengan hal tersebut, paling tidak bagi sebagian besar anggota kelompok masyarakat bahwa orang akan lebih termotivasi dan juga sering lebih berhasil dalam mempelajari bahasa asing bila mereka bersikap positif terhadap bahasa dan penutur bahasa tersebut. Singkatnya sikap berbahasa akan berimplikasi sangat baik terhadap pembelajar dan pengajar bahasa itu (hal. 343). Masyarakat mengembangkan sikap berbahasa yang mencerminkan pandangan mereka terhadap orang yang menggunakan bahasa tersebut, konteks dan fungsi bahasa yang mereka gunakan. Sikap berbahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan politik. Sikap berbahasa juga akan berpengaruh yang sangat besar bagi bidang pendidikan (hal. 344).

Sikap berbahasa (*language attitude*) menurut Iwan Darmawan Jendra (2010) merupakan hal-hal yang terkait dengan posisi, persepsi dan tindakan terhadap bahasa dan ragamnya serta tindakan terhadap pengguna bahasa itu sendiri. Gagasan tentang sikap berbahasa menjadi sangat penting dalam memahami tentang masyarakat tutur bahasa (hal. 105). Menurut William Labov (1972) dalam Iwan Darmawan Jendra (2010:105) bahwa ada hubungan yang sangat dekat antara masyarakat penutur bahasa (*speech community*) dengan sikap berbahasa (*language attitude*). Selanjutnya dapat dikatakan bahwa masyarakat penutur bahasa adalah sekelompok penutur bahasa yang menggunakan norma bahasa yang sama yang menggunakan seperangkat sikap sosial bahasa yang sama (hal 105). Kendler (1974) dalam (Dirtya Sunyi Paradewari dan Concilianus Laos Mbato, 2018:116) mengatakan bahwa sikap (*attitude*) adalah kemauan untuk menerima atau menolak hal-hal yang

bersifat positif atau negatif seperti sosial, pribadi, situasi, ide dan konsep. Karakteristik sikap berbahasa dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) sikap berbahasa dan sikap non-bahasa. Sikap berbahasa adalah katalisator agar berhasil dalam belajar bahasa. Sikap berbahasa bisa positif atau negatif tergantung bagaimana seseorang belajar bahasa. Sikap berbahasa adalah tahapan internal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu apa yang ingin dilakukannya (hal 116). Menurut Brown (2000) dalam (Dirtya Sunyi Paradewari dan Concilianus Laos Mbato, 2018:116) menggunakan istilah sikap berbahasa sebagai seperangkat keyakinan yang diyakini oleh pembelajar. Seorang pembelajar yang sukses adalah seseorang pembelajar yang merasa memiliki sikap positif terhadap bahasa yang dipelajari. Ada empat karakteristik sikap berbahasa yang dipelajari, yaitu pemilihan bahasa pertama yang digunakan orang pada suatu masyarakat multibahas, perbedaan dialek dan interaksi diantara individu berdasarkan pada masalah yang sama. Dalam hal ini, sikap berbahasa adalah “istilah payung yang merujuk kepada berbagai objek sikap, yang meliputi bahasa, dialek, jenis tutur, penutur, masyarakat, belajar bahasa dan penggunaan bahasa” (hal 116).

## 2.2 Mengukur Sikap Berbahasa

Menurut Iwan Indrawan Jendra (2010:106) bahwa sikap berbahasa pembelajar/penutur bahasa ada kemungkinan bersifat positif atau bisa juga bersifat negatif. Namun dalam kenyataannya, beberapa pembelajar bahasa ada juga kemungkinannya yang memiliki sikap berbahasa yang netral. Untuk dapat mengukur sikap berbahasa seorang pembelajar bahasa terhadap bahasa dan/atau penutur bahasanya, ada dua jenis metode yang dapat digunakan, yaitu: metode langsung dan metode tidak langsung. Kedua jenis metode tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

### 2.3 Metode Langsung

Metode langsung (direct method) menurut Iwan Indrawan Jendra (2010:106) adalah metode yang digunakan untuk mengukur sikap berbahasa pembelajar bahasa dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dalam suatu wawancara (interview) atau dengan cara memberikan kuesioner untuk diisi oleh para responden. Dalam penerapan metode ini pewawancara akan menanyakan beberapa pertanyaan yang jawabannya akan secara langsung dinyatakan dalam sikap bahasa para peserta wawancara. Jenis pertanyaan yang ditanyakan kepada responden bisa dalam pertanyaan tertutup atau bisa juga dalam bentuk pertanyaan terbuka.

Dalam mengisi kuesioner responden hanya mengisi peringkat pernyataan untuk menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan pada pernyataan yang dinyatakan. Pilihan-pilihan yang diberikan biasanya disajikan dalam bentuk skala yang diberi “skala sikap berbahasa” (language attitude scale = LAS) (hal. 107).

### 2.4 Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (indirect method) menurut Iwan Indrawan Jendra (2010:107) adalah metode untuk mengukur sikap berbahasa pembelajar bahasa. Dalam pelaksanaan metode ini para pembelajar bahasa tidak sadar bahwa sikap berbahasa mereka sedang diukur. Cara yang paling terkenal dalam penerapan metode ini dinamai “menebak bagan” (matched- guise). Peneliti yang menerapkan metode ini melaksanakan eksperimen untuk dapat menilai kepribadian penutur bahasa berdasarkan atas rekaman tuturan yang mereka dengar (hal. 107).

### 2.5 Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) menurut Ernawati (2018:2) menyatakan inisiatif membutuhkan animo masyarakat terhadap pengembangan kepariwisataan

di desa, namun belum mengakomodasi elemen pengelolaan secara profesional yang bermuara pada akses pasar dan komersialisasi produk. Pengembangan yang dilakukan oleh individual penduduk desa bersifat komersial dan memiliki akses pasar yang baik, namun memiliki tingkat keterlibatan masyarakat yang sempit. Oleh karena itu, belum bersifat partisipatif yang merupakan elemen utama pariwisata berbasis masyarakat (PBM).

### 2.6 Desa Wisata

Menurut Ernawati (2018:2) bahwa dewasa ini animo masyarakat untuk mengembangkan desa wisata bertumbuh bak jamur di musim hujan. Keinginan masyarakat ini mendapat dukungan pemerintah dengan diterbitkannya regulasi berkenaan dengan pariwisata pedesaan, pemberian fasilitas dan insentif. Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) yang dikenal secara internasional sebagai Community Based Tourism (CBT) dikembangkan dengan tujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi maupun sosial, melestarikan kebudayaan lokal serta lingkungan pedesaan.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian analisis sikap berbahasa masyarakat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) pada kawasan Desa wisata Munggu Mengwi Badung dalam memberikan layanan kepada wisatawan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertumpu pada pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu pendekatan yang fokus pada fenomena atau realitas sosial khususnya fenomena lingual yang terikat oleh konteks, kompleks, dinamis dan bermakna, fenomena tidak bisa diukur kecuali dipahami dan diuraikan (Muhammad, 2011: 18). Selanjutnya, Cresswell (2009) dalam Sugiyono (2016: 14) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologis merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif,

dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena sosial esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif serta data primer dan data sekunder. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat dan narasi (Darmadi, 2014: 34). Contoh data kualitatif dari masyarakat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) adalah sikap berbahasa Inggris berupa sikap positif, negatif dan netral, sedangkan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka (Darmadi, 2014: 34). Contoh data kuantitatif yang merupakan data sekunder dan tidak ikut dianalisis hanya sebagai data pendukung pada latar belakang masalah, jumlah kunjungan wisatawan ke Desa wisata Munggu dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dan sebagainya.

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau didapat secara langsung dari sumber datanya atau narasumber (informan) oleh peneliti. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date (Darmadi, 2014: 35). Contoh data primer adalah data berupa kesalahan berbahasa Inggris masyarakat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) pada kawasan Desa wisata Munggu dalam memberikan layanan kepada wisatawan, yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari narasumber atau informan di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) (Darmadi, 2014: 35). Contoh data sekunder misalnya potensi wisata desa wisata Munggu, dokumen-dokumen dan sebagainya, data ini tidak ikut dianalisis hanya sebagai data pendukung pada latar belakang masalah.

Populasi atau situasi sosial dalam penelitian ini terdiri atas 3 (tiga) elemen,

yaitu: tempat (place) yaitu pada Desa wisata Munggu, pelaku (actors) yaitu masyarakat masyarakat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) sebagai pelaku pariwisata yang terdiri dari pengelola desa wisata, pekalang/penjaga tiket, pramuwisata lokal, pengelola dan karyawan guest house/homestay, pengelola dan karyawan rumah/warung makan, yang keseluruhannya berjumlah sebanyak 30 orang dan aktivitas (activity) masyarakat POKDARWIS sebagai pelaku pariwisata dalam Metode pengumpulan data lain yang juga berkomunikasi memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Munggu.

Sampel atau narasumber dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik non- probability sampling yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel atau narasumber (Darmadi, 2014: 64-65); (Sugiyono, 2016: 125-126).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari atau sama dengan 30 orang (Darmadi, 2014: 65); (Sugiyono, 2016: 126). Jadi jumlah sampel atau narasumber dalam penelitian ini adalah 30 orang sama dengan jumlah populasinya yang juga berjumlah sebanyak 30 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi pasif (passive observation) atau metode observasi non partisipan (non participation observation), dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan narasumber yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati (Sugiyono, 2016: 311). Metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti juga dapat dikatakan sebagai metode simak karena

dengan metode simak ini peneliti hanya menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh narasumber (Sudaryanto, 1993) dalam Muhammad, 2011: 206). Dalam metode ini juga digunakan teknik rekam yaitu peneliti merekam penggunaan bahasa oleh narasumber dengan menggunakan alat rekam digital yang telah disiapkan oleh peneliti (Muhammad, 2011:210) digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur (semi structure interview). Tujuan dilakukan teknik wawancara semi terstruktur ini adalah untuk menemukan fakta secara lebih terbuka, dimana narasumber yang diwawancarai diminta pendapatnya, ide- idenya. Dalam hal ini peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikatakan oleh informan (Sugiyono, 2016: 318). Pencatatan data dan informasi yang dilakukan oleh peneliti juga disebut dengan teknik catat (taking notes method) (Muhammad, 2011: 211).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan penyebaran kuesioner (angket) kepada partisipan dengan mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Penggunaan kuesioner oleh peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan penggunaan bahasa oleh narasumber dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan (Sugiyono, 2016: 193).

### 3.6. Teknik Analisis Data

Data bahasa yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat, dapat dianalisis secara kualitatif. Analisis data merupakan suatu proses mengatur usutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dengan kata lain, metode analisis data adalah cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai dengan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah dan masalah- masalah penelitian (Muhammad, 2011: 233).

Metode penyajian hasil analisis data (analisis sikap berbahasa) yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal, yaitu, metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata atau uraian-uraian biasa (Sudaryanto, 1999) dalam Muhammad (2014: 288). Metode informal dapat disajikan dalam penalaran secara induktif maupun deduktif. Dengan penalaran secara induktif dimaksudkan bahwa penyajian dilakukan mulai dari hal-hal khusus menuju hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan dengan penalaran secara deduktif dimulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal- hal yang bersifat khusus.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Data Sikap Berbahasa Inggris Berdasarkan Hasil Wawancara Terstruktur

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil wawancara terstruktur terhadap 3 (tiga) orang informan penelitian yang merupakan pengurus inti dari kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang juga merangkap sebagai anggota dari 15 (lima belas) pertanyaan yang diajukan kepada masing - masing informan hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Sebanyak 40 pertanyaan atau sebesar 0,88 % dijawab dengan sikap berbahasa positif, (2) Tidak ada pertanyaan (-) yang dijawab dengan sikap berbahasa yang negatif atau sebesar 0,00%, (3) Sebanyak 5 pertanyaan atau sebesar 0,11% dijawab dengan sikap berbahasa netral.

### 4.2 Data sikap berbahasa Inggris berdasarkan hasil pengisian Kuesioner Penelitian

1) Data Sikap Berbahasa Inggris Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil analisis data pengisian kuesioner oleh 23 (dua puluh tiga) orang responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki dari 25 (dua puluh lima) pertanyaan

yang disajikan kepada masing-masing responden hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Sebanyak 23 orang responden atau sebesar 0,76% menjawab “ya” pada pertanyaan yang diajukan yang artinya sama dengan menunjukkan sikap berbahasa positif, (2) Sebanyak 17 orang responden atau sebesar 0,56% menjawab “tidak” pada pertanyaan yang disajikan yang artinya sama dengan menunjukkan sikap berbahasa yang negatif, (3) Sebanyak 19 orang responden atau sebesar 0,63% menjawab ya/tidak pada pertanyaan yang diajukan yang artinya sama dengan menunjukkan sikap berbahasa netral.

- 2) Data Sikap Berbahasa Inggris Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil analisis data pengisian kuesioner oleh 7 orang responden berdasarkan jenis kelamin perempuan dari 25 pertanyaan yang diajukan kepada masing - masing responden dan hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Sebanyak 7 orang responden atau sebesar 0,25% menjawab “ya” pada pertanyaan yang diajukan yang artinya sama dengan menunjukkan sikap berbahasa positif, (2) Sebanyak 6 orang responden atau sebesar 0,2% responden menjawab “tidak” pada pertanyaan yang diajukan yang artinya sama dengan menunjukkan sikap berbahasa negatif, (3) Sebanyak 5 orang responden atau sebesar 0,16% responden yang menjawab “ya tidak” pada pertanyaan yang diajukan yang artinya sama dengan menunjukkan sikap berbahasa netral.
- 3) Data Sikap Berbahasa Inggris Berdasarkan atas Pekerjaan berdasarkan atas hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil analisis data pengisian kuesioner oleh para responden yang berjumlah 30 orang responden berdasarkan atas 6 jenis

pekerjaan yang ada dan 25 pertanyaan yang diajukan kepada masing - masing responden dan hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Sebanyak 33 orang responden atau sebesar 1,1% yang menjawab “ya” pada pertanyaan yang diajukan yang sama artinya menunjukkan sikap berbahasa positif, (2) Sebanyak 24 orang responden atau sebesar 0,8% menjawab “tidak” pada pertanyaan yang sama artinya menunjukkan sikap berbahasa negatif (3) Sebanyak 26 orang responden atau sebesar 0,86% yang menjawab “ya/tidak” pada pertanyaan yang sama artinya menunjukkan sikap berbahasa netral.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan atas hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV: Pembahasan dan hasil, maka beberapa simpulan dapat ditarik dalam penelitian yang terkait dengan topik yaitu “Sikap Berbahasa (Language Attitude) Inggris Masyarakat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “WARISAN PUSAKA” di Desa Wisata Munggu, Mengwi, Badung, Bali adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan atas hasil wawancara terstruktur dengan para pengurus kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “Warisan Pusaka” di Desa Wisata Munggu secara umum (sebesar 0,88%) bersikap positif dalam berbahasa Inggris, walaupun ada sebagian kecil (sebesar 0,11%) bersikap netral dalam berbahasa Inggris dan tidak ada (sebesar 0,00%) masyarakat yang bersikap negatif dalam berbahasa Inggris, (2) Ditinjau dari jenis kelamin (gender) laki-laki masyarakat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) “Warisan Pusaka” di desa wisata Munggu juga secara umum (sebesar 0,76%) bersikap positif dalam berbahasa Inggris, walaupun ada sebagian kecil (sebesar 0,63%) bersikap netral dan sebesar 0,56% bersikap negatif dalam berbahasa Inggris, (3) Ditinjau dari jenis kelamin (gender) perempuan sebagian besar (sebesar 0,25%) masyarakat kelompok



sadar wisata (POKDARWIS) “Warisan Pusaka” juga bersikap positif dalam berbahasa Inggris, walaupun sebagian kecil (sebesar 0,16%) bersikap netral dan sebesar (0,2%) bersikap negatif, (4) Ditinjau dari segi pekerjaan yang dilakoni oleh masyarakat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) “WARISAN PUSAKA” di Desa Wisata Munggu, Mengwi, Badung – Bali sebagian besar (sebesar 1,1%) bersikap positif dalam berbahasa Inggris, Walaupun ada sebagian kecil masyarakat (sebesar 0,86%) yang bersikap netral dan (sebesar 0,8%) yang bersikap negatif dalam berbahasa Inggris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, B. (2018). Kebijakan Pembangunan Sadar Wisata: Menuju Daya Saing Kepariwisata Berkelanjutan. Malang: Intrans Publishing.
- Arjana, I G B. (2015). Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chaer, A. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Crystal, D. (1997). English as a Global Language. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darmadi, H. 2014. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi. Bandung: Penerbit Alfabeta. Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2018. Kunjungan Wisatawan ke Bali.
- Ernawati, N.M. (2018). Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community \_ Based Tourism). Denpasar: Swasta Nulus.
- Hayat dan Novita Zaini, R.A. (2018). Pencanaan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan. Malang: Inteligencia Media.
- Holmes, J. (2001). An Introduction to Sociolinguistics. Second Edition. Exsex: Pearson Education Limited.
- Iwan Indrawan Jendra, M. (2010). Sociolinguistics: The Study of Societies Languages. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lastara, I M. (1997). Peraturan Kepariwisata. Denpasar: Percetakan STP Nusa Dua Bali.
- Lubis, T. (2015). “Students Language Attitude Toward English” dalam Jurnal Bisnis Administration Volume 04, Nomor 01, 2015, 17-21. (diakses tanggal 19 Maret 2019)
- Muhammad, (2011). Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Paradewi D.S. dan Mbato, C.L. (2018). “Language Attitude of Indonesians AS EFL Learners, Gender and Socio-Economic status” dalam *Language Teaching Journal*. Volume 21, Nomor 01, April 2018 (diakses tanggal 19 Maret 2019).
- Pitana I G. dan Gayatri. P.G. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dewi, U. P. Dan Setiadi, J. C. (2018) Language Attitude and Language Choice in Bilingual Academic Learning Environment. *Jurnal Lingua Cultura*. November 2018, 369-373. (diakses tanggal 19 Maret 2019).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Penerbit Alfabet